

MANAJEMEN KELUARGA PEREMPUAN *SINGLE PERENT*:

Telaah Gender Kehidupan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia

Miftahurrohmah

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
ma2zidan@gmail.com

ABSTRAK

Pada keluarga yang pra sejahtera di pedesaan ditemukan banyaknya perempuan yang menjadi kepala keluarga sementara ketika ditinggal suaminya kerja merantau. Artikel ini memotret wawasan gender dan manajemen keluarga yang dilakukan para perempuan tersebut. Kesimpulannya wawasan gender para perempuan pedesaan ini sangat rendah meskipun dalam beberapa hal mereka secara tidak sadar telah melaksanakan prinsip adil gender seperti perlakuan adil dan seimbang dalam menugaskan anak membantu pekerjaan rumah tangga. Manajemen keluarga dalam pengelolaan keuangan dilakukan oleh responden dengan memilah-milah kebutuhan dengan mementingkan pemenuhan kebutuhan papan, sandang dan pangan walaupun dalam kesederhanaan. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dan pendidikan keagamaan dilakukan dengan aktif mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal.

Kata kunci: Manajemen Keluarga, TKI, Telaah Gender.

ABSTRACT

At the pre-prosperous family in the countryside found many women who became head of the family while her husband left to work. This article is photographing family management and gender insight of women who made them. This article concludes that gender insight of rural women is very low even though in some instances they are not consciously implement gender equitable principles such as fair and equitable treatment in assigning children to help with household work. Family management in the financial management conducted by the respondent to sort out the requirements with emphasis on meeting the needs of shelter, clothing and food, although in its simplicity. Self-actualization and fulfillment of religious education is done by actively following the activity in their neighborhood.

Keywords: Family Management, Indonesian Workers, Gender Analyze.

A. Pendahuluan

Islam mengajarkan kehidupan yang seimbang antara duniawi dan ukhrowi, antara jasmani dan rokhani, antara fisik dan metafisik, dan antara individu dan sosial dalam segala aspek kehidupan menuju pola hidup yang sehat. Islam menganjurkan setiap orang yang sudah cukup umur, memiliki jiwa dan raga yang sehat dan matang untuk melaksanakan pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan rumah tangga, memenuhi kebutuhan biologis serta mendapatkan keturunan yang baik.

Perjalanan kehidupan berkeluarga diawali dengan adanya ketertarikan dari pihak lelaki terhadap perempuan atau sebaliknya yang menggugah timbulnya rasa cinta, kemudian mereka berusaha saling mengenali kepribadian masing-masing yang memiliki perbedaan pokok (Thoriq Kamal, 2005:16), melalui perkenalan hingga mereka merasa ada kecocokan dan kemantapan untuk melanjutkan ke tahapan berikutnya berupa

mengikat diri dengan ikatan yang menghalalkan hubungan mereka berdua.

Pernikahan merupakan suatu bentuk ikatan lahir batin manusia dengan perjanjian bersifat syar'i. Fakta menunjukkan bahwa tidak semua keluarga dapat menjalani kehidupan secara ideal yaitu suami istri hidup dalam dimensi waktu dan tempat yang sama karena ada alasan tertentu yang menjadikan mereka harus berpisah untuk sementara waktu. Hal ini tentu mengakibatkan berbagai persoalan seperti pemenuhan kebutuhan rasa aman, pemenuhan kebutuhan biologis dan masalah lain.

Dalam observasi awal, menunjukkan bahwa hidup di pedesaan dengan kondisi ekonomi pada level pra-sejahtera, pasca menikah pihak suami harus meninggalkan pasangan hidup dan anaknya untuk merantau dalam waktu yang cukup lama, minimal 1 bulan. Dalam kondisi seperti itu, peran perempuan dalam hidup menjadi sangat penting dalam hal kepribadian, pendidikan, kepemimpinan, skill. Perempuan pada saat tersebut menjadi kepala keluarga meski hanya sementara. Artikel ini secara khusus berupaya untuk mengumpulkan data tentang wawasan gender serta kehidupan keluarga perempuan di daerah pedesaan ketika suami kerja merantau pada empat kecamatan pada dua kabupaten di wilayah Pati dan Jepara. Dua kecamatan di Pati yaitu Margoyoso dan Dukuhseti serta dua kecamatan di Jepara yaitu Donorojo dan Keling. Riset dilakukan selama 6 bulan, terhitung mulai tanggal 03 Agustus 2011 sampai pada 13 Februari 2012, dengan mengadakan wawancara mendalam dan observasi pada sebanyak tiga puluh responden.

B. Pembahasan

1. Keluarga, Manajemen Keluarga dan Wawasan Gender

Allah swt memberikan bekal hidup kepada umat manusia berupa tubuh dengan segala komponen dan anggotanya yang ditopang sepenuhnya oleh akal pikiran, hati nurani dan kemampuan bertindak untuk beraktivitas, sehingga manusia mampu melakukan segala sesuatu dengan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki sebagai profesi yang bisa mendatangkan rizqi bagi mereka untuk memenuhi segala kebutuhan dalam menjalani hidup di dunia ini.

Sedangkan bekal utama hidup berkeluarga adalah kematangan fisik terutama organ reproduksi, kesiapan mental untuk menghadapi segala sesuatu yang akan muncul dalam rumah tangga, memiliki biaya untuk meminang, memberi mahar, biaya dalam melaksanakan pesta perkawinan dan biaya hidup pasca perkawinan. Lebih jauh lagi, Abdul Rahman (1996: 11) dan Basyir (2000: 17) menegaskan bahwa Islam memberikan suatu prinsip perkawinan sebagai berikut :

- a. Kedua mempelai harus memiliki kesiapan lahir dan batin untuk menikah
- b. Kedua mempelai harus sama-sama beragama Islam dan cukup umur
- c. Kedua mempelai harus mendapat persetujuan orang tua atau wali
- d. Kedua mempelai harus memiliki dua orang saksi,
- e. Perkawinan diawali dengan pelaksanaan ijab-qobul yang baik dan benar, dan pemberian mahar kepada mempelai wanita dengan jelas
- f. Kedua mempelai harus bisa melaksanakan hak dan kewajiban sebagai suami istri dengan baik, dan mau mencontoh seseorang yang mampu menata kehidupannya yang baik pasca perkawinan

Selanjutnya, mereka berdua menegaskan bahwa perkawinan dalam Islam memiliki tujuan untuk:

- a. Menyalurkan gairah seks di jalur yang benar, mendapatkan keturunan yang baik, dan ketenangan hidup bersama pasangannya
- b. Membangun suatu keluarga yang bahagia,
- c. Menciptakan solidaritas antar individu, keluarga dan masyarakat
- d. Melakukan ibadah dengan mengikuti sunnah Rosul, dan
- e. Menjauhkan diri dari pola hidup yang menghancurkan dimensi dan nilai kemanusiaan

Mansour Fakih (2004: 8) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada diri seorang lelaki maupun perempuan yang dibangun secara sosial dan kultural. Pengetahuan tentang pembagian gender atau wawasan gender yang dimiliki oleh seseorang dengan demikian merupakan sesuatu yang dibentuk secara sosial dan budaya. Pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan ini disosialisasikan oleh banyak faktor diantaranya pola asuh keluarga, pendidikan, negara maupun tafsir agama.

Pernikahan antara seorang lelaki dan perempuan untuk membentuk rumah tangga atau keluarga baru tidak dapat lepas pembagian peran gender diantaranya dalam pola manajemen rumah tangga. Manajemen rumah tangga merupakan suatu ilmu untuk mengatur pola kehidupan manusia yang menjadi anggota organisasi keluarga yang mempunyai nilai kekerabatan dalam keturunan. Dalam pengelolaan kepemimpinan keluarga ini, biasanya seorang lelaki dijadikan sebagai kepala keluarga sedangkan seorang perempuan sebagai wakilnya (A. Nunuk P. Murniati, 2004: 202). Manajemen rumah tangga ini berupaya mewujudkan tujuan yang hendak dicapai secara bersama dalam melakukan

perkawinan untuk membangun rumah tangga baru. Hasan Basri (2004: 4-22) menegaskan bahwa kebahagiaan seseorang dalam hidup berkeluarga sangat ditentukan oleh beberapa keadaan dan faktor yaitu kepemilikan harta benda secukup kebutuhan, kemampuan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga, kesehatan lahir batin serta keadaan seksualitas suami istri. Peranan keutuhan dan keteguhan pribadi serta kedewasaan diri dalam melaksanakan setiap aktifitas hidup berumah tangga juga sangat menentukan untuk mencapai kebahagiaan.

2. Profil Sosial Ekonomi Keluarga Sehingga Suami Memutuskan Kerja Merantau

Seluruh responden mengawali kehidupan berumah tangga atas dasar ketertarikan dan kecocokan. Mereka berusaha menjalani kehidupan di masa bujang sebaik mungkin, lelaki yang datang untuk meminang dan menikahnya dipandang sebagai lelaki pemberian terbaik dari Allah. Dengan menyadari keberadaan diri mereka sendiri, mereka berharap dapat merasakan hidup bahagia dalam berumah tangga dengan suaminya, mereka tidak kuasa menolak karena pada dasarnya ada kebutuhan terhadap lelaki dan tidak kuasa menolak karena lelaki itu juga sangat membutuhkan dirinya.

Setelah menikah, ada 16 perempuan dengan persentase 53.33 % tidak mau ditinggal suami kerja merantau dan memutuskan untuk ikut merantau bersama suami agar memiliki pengalaman hidup merantau untuk mencari nafkah dan merasakan liku-liku kehidupan di perantauan. Mereka berupaya menunda memiliki anak meski pemenuhan kebutuhan biologis tetap berjalan terus dan setelah memiliki anak, mereka mempersilakan kepada suami untuk pergi merantau sementara sang istri dan anak tetap tinggal di rumah.

Adapun masalah latar belakang pekerjaan suami sebelum menikah, ada 27 perempuan dengan persentase 89.99 % menyatakan bahwa sebelum menikah suami mereka sudah terbiasa hidup merantau untuk mencari pekerjaan. Penghasilan yang didapat, mereka kumpulkan untuk persiapan saat menikah, sehingga memiliki biaya yang cukup dan tidak merepotkan orang tua. Sisanya ada 3 perempuan dengan persentase 9.99 % menyatakan bahwa sebelum menikah, suami mereka tidak hidup merantau, tapi bekerja serabutan di desanya sendiri dan tetangga desa.

Ketiga, mengenai kondisi keuangan dan niat suami kerja merantau. Terdapat 23 perempuan dari 30 partisipan menyatakan bahwa kondisi ekonomi mereka berada di garis pra-sejahtera, artinya jikalau suami tidak kerja merantau, kebutuhan keluarga tidak dapat tercukupi, mulai dari kebutuhan makan minum setiap hari sampai pada kebutuhan uang jajan anak. Rumah yang mereka tempati begitu sederhana. Adapun 2 keluarga perempuan dari jumlah 23 tersebut masih tinggal satu rumah bersama orang tua-mertua karena belum mampu membuat rumah sendiri, sehingga suami kerja merantau memang berniat untuk mencari pekerjaan dan uang guna membangun rumah. Sementara itu, sisanya terdapat 7 perempuan dengan persentase 23.33 % menyatakan bahwa ekonomi keluarganya berada di garis sejahtera, artinya jikalau suami tidak kerja merantau, mereka masih mampu memenuhi kebutuhan hidup, namun karena ingin mendapat pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik maka suami memutuskan kerja merantau (observasi dan wawancara pada tanggal 3, 4, 10 dan 11 September 2011).

Keempat, jenis pekerjaan suami dan penghasilannya. Pekerjaan *menyang* atau *miyang* (menangkap ikan) di lautan yang berpenghasilan tidak tetap. Mereka pergi minimal 2 bulan hidup di lautan. Jika bernasib baik setiap orang membawa Rp. 3.000.000,- namun kadang-kadang pulang hanya membawa

uang Rp. 500.000,- saja beserta ikan asin. Dengan penghasilan ini, istri mereka harus berusaha keras untuk mengelola uang Rp. 500.000,- untuk memenuhi kebutuhan hidup satu bulan. Menurut para istri mereka, uang itu tidak cukup untuk membayar hutang di warung untuk memenuhi kebutuhan setiap hari selama suami merantau.

Profesi lain adalah pekerja tukang kayu dan batu, dengan gaji harian Rp. 60.000,- sehingga dapat mengumpulkan uang minimal Rp. 1.350.000,-. Ada juga yang bekerja sebagai mandor tukang batu dengan gaji bulanan Rp 4.500.000,- dan kontraktor dengan gaji perbulan hingga Rp. 8.000.000,- tetapi inipun sangat tergantung dari banyaknya pekerjaan yang di dapat. Ada juga yang menjadi karyawan pabrik dengan gaji kotor Rp 1.750.000,- per bulan. Selain itu, ada yang menjadi pekerja penambang emas di Sumatra. Sejumlah profesi dengan penghasilan terbatas ini kadang-kadang masih bernasib tidak baik karena ketika uang sudah terkumpulkan dan dikirimkan kepada istri di rumah, tiba-tiba mereka jatuh sakit. Uang kiriman habis untuk berobat dan hidup sehari-hari, tanpa dapat menabung untuk keperluan lain yang tidak terduga serta pada akhirnya mereka mencari pekerjaan yang lain.

Kelima, sebagian responden berusaha untuk dapat bekerja apa saja guna membantu suami dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup namun ternyata tidak mendapatkan pekerjaan sehingga mereka hanya berprofesi menjadi ibu rumah tangga. Sebagian yang lain berhasil memiliki pekerjaan sendiri. Ibu Msr dan Sm sebagai kuli pembuat batu bata merah. Mereka mendapat penghasilan Rp. 20.000,- per hari, uang itu cukup untuk membeli beras, sayur dan lauk seadanya termasuk uang jajan anak. Demikian juga Ibu Tg, R dan N yang bekerja sebagai pedagang kecil, jika pembeli banyak bisa mendapatkan keuntungan hingga mencapai Rp. 45.000,- namun jika tidak maka pendapatannya hanya cukup untuk membeli beras 1 kg dan sayur seadanya.

Ibu St seorang guru Play Group berpenghasilan Rp. 95.000,- per bulan, Ibu N seorang guru MI berpenghasilan Rp. 150.000,- per bulan, Ibu H seorang guru TPQ berpenghasilan Rp. 70.000,- per bulan, dan Ibu Mf seorang guru SD berpenghasilan Rp. 150.000,- per bulan. Ibu Ng penjual nasi menjelaskan bahwa setiap harinya mendapatkan keuntungan Rp. 25.000,- per hari, Ibu Nt penjual sayur dan buah di pasar berpenghasilan Rp. 50.000,- per hari jika pasar ramai, sedangkan Ibu L saat kambingnya dijual satu ekor seharga Rp. 750.000,- untuk membayar hutang beras dan lauk di warung dan Ibu Uy pembantu rumah tangga berpenghasilan Rp. 250.000,- per bulan. Ibu Kh sebagai tukang pijit berpenghasilan tidak menentu, antara 15.000,- atau Rp. 20.000,-. Diantara para responden, Ibu Ks sebagai pemilik rias pengantin berpenghasilan yang paling besar, antara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 4.500.000,- tetapi walaupun cukup besar penghasilannya tetapi suami Ibu Kusmiyati juga perantau (observasi dan wawancara pada tanggal 17, 18, 24 dan 25 September 2011).

Keenam, masalah pola pengiriman uang suami dan pengaturan keuangan. Semua perempuan responden dari desa Alasdowo, Pangkalan, Tulakan dan Kelet tidak menerima uang kiriman dari suami karena uangnya baru diberikan kepada istri saat pulang saja. Berbeda dengan responden di Blingoh, mereka mendapat uang kiriman dari suami melalui salah seorang teman kerja yang pulang kampung dan melalui nomor rekening milik salah satu teman. Sang istri mengambil uang kiriman di salah satu bank dan dibagi kepada keluarga perempuan yang lain sesuai jumlah yang dikirimkan oleh suami. Sedangkan untuk masalah pengaturan keuangan rumah tangga, seluruh perempuan responden menyatakan bahwa mereka berperan sebagai pengatur keuangan rumah tangga. Uang milik suami hasil kerja merantau diberikan kepada mereka selaku istri untuk diatur sedemikian rupa

penggunaannya, namun suami tetap menyisihkan sedikit yang digunakan untuk keperluannya sendiri dalam menghadapi kebutuhan yang sifatnya tak terduga.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup ini, semua responden menegaskan bahwa mereka sangat memperhitungkan kebutuhan primer, sekunder dan tertier dengan kondisi uang yang dimiliki. Terdapat 24 perempuan dengan persentase 79.99 % menegaskan bahwa mereka melakukan pencatatan uang masuk dan uang keluar, walaupun tidak rapi, dan sisanya ada 6 perempuan dengan persentase 19.99 % menyatakan tidak melakukan pencatatan keuangan sehingga sering terjadi keributan ketika suami menanyakan perihal penggunaannya, namun untuk tabungan tetap ada catatannya.

Pengelolaan penggunaan uang cukup tertata dengan memilah-milah mulai dari kebutuhan sosial yang tak terduga sampai pada anggaran uang jajan anak. Anak mereka akan dibiarkan tetap menangis tersedu-sedu saat meminta jajan dikarenakan jatah uang jajan sudah habis, dan hanya ada 6 responden yang terlihat memanjakan anak. (observasi dan wawancara pada tanggal 1 dan 2 Oktober 2011).

Para suami yang bekerja sebagai tukang batu dan kayu siap hidup berpindah dari tempat perantauan yang satu ke tempat yang lain. Misalnya dari yang semula merantau ke Jakarta dan saat penelitian ini dilakukan mereka merantau ke Sumatera dan Kalimantan. Untuk kelompok suami perantauan di Blingoh pulang kampung dari Kalimantan pada tanggal 10 Februari 2012 karena pekerjaan borongan membuat rumah sudah selesai dan ada kelompok perantau lain yang berniat tetap bertahan sambil mencari pekerjaan borongan yang lain.

Para suami yang bekerja sebagai penambang emas beralih profesi sampai 3 kali, sehingga saat ini menjadi tukang batu dan ada yang menjadi karyawan pengambil buah kelapa sawit di Sumatera. Para suami yang bekerja sebagai karyawan dan mandor berusaha untuk tetap bertahan. Para suami yang

bekerja *menyang* di Alasdowo pada saat musim penghujan mereka beralih menjadi buruh pemanen padi di kabupaten Kudus dan ada yang bertahan 3 orang.

Pada akhir bulan Januari mereka tetap nekat berangkat *menyang* meski selalu dalam kecemasan menghadapi ombak besar di lautan, bahkan salah satu dari 3 orang yang bertahan *menyang* yaitu suami Ponisih lehernya terjatoh jaring penangkap ikan, tetapi temannya cepat menyelamatkan sehingga nyawanya masih tertolong. Sesampainya di rumah langsung dibawa ke rumah sakit dan lehernya dijahit, biaya operasinya sebesar Rp 3.000.000,- (observasi dan wawancara pada tanggal 28, 29 Januari 2012 dan 12, 13 Februari 2012).

3. Pandangan Perempuan yang Ditinggal Suami Kerja Merantau tentang Gender.

Pertama mengenai pemahaman istilah gender, dalam hal ini ada 28 perempuan dengan persentase 93.33 % menyatakan tidak paham mengenai istilah gender dan hal-hal yang melatarbelakanginya. Mereka mengungkapkan karena selama belajar dalam dunia pendidikan tidak ada sosialisasi permasalahan ini. Selain itu, selama mereka hidup berkeluarga tidak pernah bergabung dengan organisasi kewanitaan yang membahas masalah gender dan perjuangannya, namun mereka paham dengan istilah emansipasi wanita dan gambarnya dalam kehidupan. Sisanya 2 perempuan dengan persentase 6.66 % menyatakan bahwa mereka paham mengenai istilah gender dan hal yang melatarbelakanginya, karena mereka ikut bergabung dengan organisasi kewanitaan yang pernah membahas masalah gender dan perjuangannya.

Kemudian mengenai hal yang dibahas dalam gender, ada 28 perempuan dengan persentase 93.33 % menyatakan tidak tahu tentang hal apa yang dibahas dalam gender. Lebih jauh lagi, mereka mengungkapkan bahwa hal utama yang dipikirkan saat tidak mempunyai uang yaitu bagaimana

caranya mencari dan menggunakan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup, pada siapa meminjam uang. Dan sisanya 2 perempuan dengan persentase 6.66 % menyatakan bahwa mereka tahu hal-hal yang dibahas dalam gender.

Selanjutnya mengenai hal-hal yang diperjuangkan dalam gender, terdapat 28 perempuan dengan persentase 93.33 % menyatakan tidak tahu tentang hal yang diperjuangkan dalam gender. Lebih jauh lagi mereka mengungkapkan bahwa mereka sudah pusing memikirkan kelangsungan hidup, ketika uang kiriman tidak segera datang dan pada saat uang kiriman itu datang tapi tidak cukup untuk membayar hutang dan memenuhi kebutuhan hidup, akhirnya uang kiriman itu digunakan untuk membayar hutang dan kemudian mengambil hutang lagi.

Sebagai seorang perempuan, mereka ingin berusaha untuk bekerja apa saja yang dapat mereka lakukan guna mendapatkan uang, namun bagi yang tidak mendapatkannya mereka berusaha menjadi ibu rumah tangga yang baik walaupun kadang-kadang merasa jenuh dengan pekerjaan yang dijalani selama ini. Sisanya ada 2 perempuan dengan persentase 6.66 % menyatakan bahwa mereka tahu tentang hal yang diperjuangkan dalam gender dan berusaha untuk menjadi *single parent* yang baik.

Meskipun seluruh responden berkeinginan untuk bekerja agar mendapatkan tambahan penghasilan, namun hanya sebagian saja yang bisa melakukan karena sudah tidak direpotkan dengan pengasuhan anak. Mereka mengutarakan bahwa saat melakukan suatu pekerjaan rumah tangga, mereka berusaha untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan, ketika merasa repot baru meminta bantuan sang anak tanpa memandang jenis kelaminnya dan anak tersebut diberi contoh terlebih dahulu.

Meskipun tidak paham terhadap istilah gender, tetapi dalam beberapa hal mereka menerapkan pola asuh terhadap

anak dalam perspektif adil gender. Mereka mengungkapkan bahwa mereka sudah menerapkan pola pengasuhan anak secara adil dalam pembagian tugas kerumahtanggaan dengan melatih anak-anak mereka untuk mencuci piring, menyapu, merebus air tanpa membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Hanya saja bentuk pola asuh ini mereka tidak mereka sadari sebagai pola asuh yang adil gender.

Mengenai kepemimpinan rumah tangga, semua responden menyatakan bahwa seorang lelakilah yang patut menjadi kepala rumah tangga dalam hubungannya dengan anak dan istri karena mereka merasa tidak mampu untuk menjadi pemimpin rumah tangga. Hanya ada 2 orang yang saja yang memberikan tambahan komentar bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi atau instansi, namun untuk kepemimpinan dalam rumah tangga, lelaki tetap yang menjadi pemimpinnya, terkecuali perempuan yang menduduki tingkat superior dalam segala hal dan lelaki bepergian jauh, tidak ada di rumah dalam waktu yang cukup lama. Rencana khusus untuk belajar tentang gender tidak ada, namun mereka menyatakan terbuka ketika diajak bicara mengenai hal tersebut dan merasa senang jika ada orang lain atau suatu organisasi yang mau memberi pengetahuan mengenai gender (observasi dan wawancara pada tanggal 8, 9, 15, 16, 22 dan 23 Oktober 2011).

4. Manajemen Keluarga Perempuan Yang Ditinggal Suami Kerja Merantau

Dalam hal tanggung jawab dalam merawat anak, sebagian responden menyatakan bahwa selama ditinggal suami, mereka berusaha merawat anak sebaik mungkin dengan biaya yang diberikan oleh suami dan hasil usahanya sendiri. Hanya ada satu responden yang menyatakan bahwa dia tidak mampu merawat anak sebaik mungkin, dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga masih memerlukan bantuan keluarga.

Seluruh responden mengakui bahwa untuk menjalani hidup sendirian bersama anak-anak ketika ditinggal oleh suami untuk bekerja merantau itu sangat berat dan memerlukan kesiapan pemikiran, perasaan, penguasaan emosi, tindakan yang kuat sebab jika tidak memilikinya maka mustahil akan mampu melaksanakan kewajiban dengan baik. Salah satu hal berat yang dihadapi adalah problem ketidaksiapan mental anak. Semua partisipan menyampaikan bahwa mereka sangat repot dalam merawat anak seorang diri seperti layaknya *single parent* karena anak-anak tidak siap ditinggalkan oleh bapaknya. Secara psikologis mereka sangat merasakan hilangnya kasih sayang dan perhatian seorang bapak dalam kurun waktu tertentu. Bahkan ada 3 perempuan responden yaitu Sh, N dan Ms yang harus berusaha keras untuk meminta bantuan pihak lain (kyai) untuk menyelesaikan masalah anak yang rewel. Berkaitan dengan manajemen keluarga, para partisipan menyampaikan:

a. Pemenuhan Kebutuhan Lahiriyah Keluarga

Kebutuhan papan keluarga responden sudah terpenuhi walaupun dalam bentuk sederhana. Hanya ada 3 responden yang tinggal satu rumah dengan mertua.

Pada pemenuhan kebutuhan makan dan minum, ada 21 perempuan menyatakan bahwa mereka membeli beras yang kualitasnya biasa saja, sayur dan lauk seadanya. Ada 9 responden menyatakan bahwa mereka membeli beras yang kualitasnya bagus dan kadangkala membeli barang yang harganya menambah anggaran belanja.

Adapun mengenai pemenuhan kebutuhan pakaian, 22 partisipan (73.33%) menyatakan bahwa mereka membeli pakaian baru sekali dalam satu tahun untuk menyambut hari Raya Idul Fitri. Bahkan jika keuangan tidak mencukupi, pihak istri dan suami tidak membeli baju baru, asalkan anak mereka memiliki baju baru dan mereka dapat membeli penganan lebaran untuk dihidangkan di meja tamu. Untuk memenuhi

kebutuhan ini, jika mendesak para partisipan memutuskan untuk hutang kepada teman seperantauan. Sisanya ada 8 orang (26.66%) menyatakan bahwa keuangan mereka lebih dari cukup untuk membeli pakaian yang disukai kapan saja. Bahkan khusus untuk menyambut hari Raya Idul Fitri, mereka membeli pakaian yang kualitasnya bagus.

Mengenai kemandirian perempuan, ada 18 partisipan, menyatakan bahwa mereka belum bisa mengendarai sepeda motor. sehingga jika ada keperluan dilakukan dengan jalan kaki, naik bus, atau diantar oleh saudara lelaki yang terampil berkendara atau diantar suami jika ada di rumah. Selebihnya 12 orang (39.99%) menyatakan mereka tetap meminta diantar suami jikalau suami ada di rumah meski terampil naik sepeda motor.

Sedangkan pemenuhan alat komunikasi berupa HP, ada 22 orang (73.33%) menyatakan bahwa mereka sudah memiliki HP sebagai alat komunikasi keluarga, sedangkan sisanya 8 orang (26.66 %) menyatakan bahwa mereka belum mempunyai HP sebagai alat komunikasi keluarga. Apabila ada urusan antar keluarga perantauan atau keperluan lain, mereka menumpang HP tetangga atau saudara. Selain itu juga ditemukan fakta, ada 17 partisipan (56.66%) menyatakan bahwa mereka tidak mengenal baik teknologi sehingga belum dapat menggunakan HP dengan baik.

Berkaitan dengan kebutuhan sosial yang bersinggungan dengan pengeluaran uang, 21 partisipan menyatakan bahwa mereka sangat berhati-hati dalam penggunaan khususnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Artinya mereka bertindak sangat ekonomis terhadap kegiatan sosial yang membutuhkan biaya, termasuk kegiatan mengaji dan arisan yang diikuti. Sisanya 9 orang perempuan menyatakan bahwa mereka selalu siap apabila ada kegiatan sosial yang membutuhkan biaya. Untuk memenuhi kebutuhan sosial non material, seluruh partisipan memiliki jiwa sosial yang tinggi,

faktanya mereka ringan tangan dalam menolong, karena mereka sudah merasakan hidup dalam kekurangan yang sangat jelas membutuhkan bantuan orang lain. Dalam berinteraksi sosial, semua partisipan menyatakan bahwa mereka berusaha untuk menjaga diri dari sifat konsumtif dan materialis dalam hidup ini agar tidak menjadi *kemrungsung*. Mereka lebih memilih hidup apa adanya dan mensyukurinya sehingga dapat merasakan kebahagiaan hidup berkeluarga walau berada dalam level prasejahtera (observasi dan wawancara pada tanggal 19, 20, 26, 27 November 2011 dan tanggal 3, 4, 10, 11 Desember 2011).

b. Pemenuhan Kebutuhan Batiniyah Istri

Pertama, tentang perlindungan dan pengarahannya, semua partisipan penelitian menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan batiniyah tidak dapat mereka peroleh secara kontinyu karena suami jauh dari dirinya. Para partisipan merasakan kehilangan partner berembug dan berdiskusi dalam menyelesaikan persoalan keluarga.

Kedua mengenai pendidikan, seluruh partisipan aktif mengikuti kegiatan yang ada di wilayah mereka seperti pengajian Muslimat, Fatayat, kumpulan RT, Jam'iyah pengajian, dsb. Hanya saja karena sudah terkuras tenaganya dalam menyelesaikan pekerjaan domestik rumah tangga seorang diri, sehingga terkadang timbul merasa malas mengikuti kegiatan tersebut. Meski begitu, aktifitas itu dilakukan sebagai bentuk refreッシング.

Ketiga, mengenai pemenuhan kebutuhan biologis. Semua responden menyatakan kebutuhan ini baru dapat dipenuhi manakala suami pulang. Selama suami di rumah, masalah kebutuhan seks ini dipenuhi dengan cara siapa yang memiliki hasrat, maka dia yang mengajak pasangannya untuk memenuhi kebutuhan itu. Hal ini berarti lelaki dan perempuan memiliki posisi yang sama dalam hal pemenuhan

kebutuhan biologis. (wawancara pada tanggal 17, 18, 24 dan 25 Desember 2011).

c. Pemenuhan Biaya Pengasuhan Anak dan Perjodohan Anak.

Mengenai biaya perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak, semua partisipan menyatakan bahwa perihal itu menjadi tanggungan sepenuhnya pada suami. Hanya saja bagi partisipan yang juga bekerja, uang yang diperoleh digunakan untuk membantu meringankan beban suami guna memberikan sesuatu yang terbaik untuk anak mereka.

Adapun mengenai perjodohan anak, pihak suami maupun istri tidak mau menjodoh-jodohkan anak dengan pasangan pilihan mereka, namun mereka memberikan kesempatan pada anaknya untuk menentukan teman hidupnya dan menganjurkan agar anaknya siap menanggung segala konsekuensi pilihannya, dengan demikian mereka cukup bijaksana dalam memandang masalah perjodohan.

C. Simpulan

Kondisi sosial ekonomi keluarga responden yang berada dalam level pra sejahtera merupakan alasan yang mendorong para suami mencari pekerjaan bahkan pekerjaan yang beresiko tinggi dan berada di luar wilayah tempat tinggal bahkan di luar pulau. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, beberapa partisipan yang tidak lagi direpotkan dengan mengasuh anak yang masih kecil juga bekerja dalam beberapa profesi seperti wirausaha maupun guru.

Wawasan gender para partisipan masih rendah karena hanya sebagian kecil yang mengetahuinya. Meskipun demikian dalam keluarga pedesaan ini ditemukan pola pengasuhan yang adil gender dalam pembagian tugas kerumahtanggaan yang adil dan bergiliran baik antara anak laki-laki maupun perempuan.

Pengelolaan keuangan dilakukan oleh responden dengan memilah-milah kebutuhan dengan mementingkan pemenuhan kebutuhan papan, sandang dan pangan walaupun dalam kesederhanaan. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dan pendidikan keagamaan dilakukan dengan aktif mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal, misalnya Muslimat, Fatayat, dan Jam'iyah pengajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H., 2004, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakih, M., 2004, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghofur, I. A., 2006, *Nikah dan Seks Islami*, Kediri: Harapan Mandiri.
- Hornby, A. S., 1995, *Oxford Advanced Learners' Dictionary Of Current English*, England: Oxford University Press.
- Kamal, T., 2005, *Psikologi Suami - Istri*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Murniati, A. N. P., 2004, *Getar Gender*, Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Rahman, A., 1996, *Perkawinan dalam Syariat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan